

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang pesat dan serba digital menciptakan manusia dengan kehidupan yang praktis, serba cepat dan efektif. Media sosial merupakan salah satu bentuk keberhasilan perkembangan teknologi. Fungsi media sosial yang dapat membagikan gambar, video, suara dan pesan *status* menjadikan media sosial sebagai teknologi yang wajib dimiliki seluruh belahan masyarakat di dunia tidak terkecuali masyarakat Indonesia.

Pengguna media sosial menurut riset terbaru *HootSuite* dan *We Are Social* dalam laporan "Digital 2021" ada 170 juta jiwa di Indonesia sampai dengan Januari 2021 dan bila dibandingkan dengan data pada tahun 2020 pengguna meningkat 6,3% (10 juta jiwa). Aplikasi media sosial seperti *Whatsapp*, *Facebook*, *Instagram*, *TikTok*, dan *Twitter* menjadi penyumbang pengguna media sosial terbesar di Indonesia. Pengguna media sosial didominasi usia 25-34 tahun dengan persentase 34,1%. Sedangkan pengguna dengan usia 18-24 tahun sebanyak 30,7% dan pengguna usia 34-44 tahun sebanyak 13,1% (Kemp, 2021). Usia dewasa awal menduduki pengguna media sosial terbanyak di Indonesia.

Nasrullah (2017) mengungkapkan media sosial adalah sebuah medium di dunia internet dimana pengguna mempertunjukkan diri, melakukan interaksi, kerja sama, saling berbagi, dan berkomunikasi dengan sesama pengguna sehingga terbentuk ikatan sosial secara virtual. Oktavianti (2018) menemukan bahwa selain untuk berbagi informasi media sosial digunakan untuk pencitraan diri (*personal branding*) dan wadah untuk berkeluh-kesah. Tidak adanya batasan di media sosial menjadikan pengguna dapat menentukan isi dan kepada siapa informasi akan

disampaikan sesuai dengan kebutuhan sehingga baik buruknya kualitas informasi dapat mempengaruhi respon yang diberikan orang lain. Membagi informasi diri, perasaan dan pikiran kepada orang lain yang umumnya dirahasiakan disebut dengan *self disclosure* (Hasan, 2016).

Self disclosure dianggap sebagai cara memperkenalkan diri dengan membagikan informasi dan perasaan dengan orang lain. Informasi yang diberikan dapat berisikan tentang musik kesukaan, perasaan tentang sesuatu, hobi atau orang yang disukai. Informasi dalam *self disclosure* bersifat deskriptif atau evaluatif. Informasi deskriptif menggambarkan fakta tentang diri dan memiliki kemungkinan tidak diketahui orang lain, sedangkan informasi bersifat evaluatif merupakan informasi yang menggambarkan perasaan dan pendapat pribadi dari pengguna media sosial (Dayakisni & Hudaniah, 2015). *Self disclosure* dapat membangun hubungan akrab dan intim atau menjadikan hubungan semakin buruk. Maka informasi yang dibagikan harus memiliki kejelasan tujuan, bersifat privasi atau umum dan dapat dikonsumsi semua pengguna media sosial agar tidak menimbulkan respon negatif.

Sebuah survei yang dilakukan *HootSuite* dan *We Are Social* menemukan bahwa pengguna media sosial rata-rata mengakses media sosialnya sebanyak 3 sampai 4 jam dalam satu hari. Aktivitas yang dilakukan yakni mengunggah *status*, mencari informasi terkini dan hiburan. Fauzia, Maslihah, dan Ihsan (2019) mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial dalam 3 sampai 4 jam tidak menutup kemungkinan untuk individu membagikan foto, video atau *status* sebanyak 3 sampai 4 kali dalam sehari. Penelitian yang dilakukan oleh Sabekti (2019) menemukan setidaknya 70 dari 167 pengguna menghabiskan 15 sampai 30 menit dalam satu waktu, sedangkan dalam sehari pengguna dapat membuka

media sosial lebih dari 15 kali dan memperbarui status dua sampai tiga kali dalam sehari. Kecanduan menggunakan media sosial menuntut individu untuk terus melakukan *self disclosure* dengan mengunggah *status* dan memaksakan diri untuk tetap memberikan informasi. Fauzia dkk, (2019) juga mengungkapkan bahwa *self disclosure* di media sosial yang dilakukan dengan intensitas tinggi akan berdampak pada kehidupan pribadi individu karena informasi mengenai dirinya telah berubah menjadi rahasia publik.

Self disclosure dapat dilihat sebagai suatu hal yang positif dan negatif berdasarkan dengan informasi yang disampaikan. Altman dan Taylor (dalam Gainau, 2009) menyatakan bahwa *self disclosure* dinilai positif apabila informasi tersebut berisikan kata-kata yang membangun seperti pujian. *Self disclosure* yang dilakukan dengan membagikan aktivitas atau perasaan yang menimbulkan rasa percaya diri, perasaan senang terhadap suatu peristiwa, prestasi dan pencapaian-pencapaian diri maupun orang lain akan lebih mudah diterima serta tidak membagikan secara berlebihan dan mengerti aturan bermedia sosial. *Self disclosure* yang dilakukan dengan adanya keterbukaan antara dua pihak akan membangun rasa saling percaya dan menyukai. *Self disclosure* secara timbal balik antar individu akan membantu relasi menjadi lebih dekat (Dindia dalam Sprecher dkk, 2013). DeVito (2011) menyatakan bahwa *self disclosure* dapat membantu individu semakin mengenal dan memahami diri sendiri, membantu mengatasi kesulitan dengan mengungkapkan perasaan bersalah, membantu individu memperbaiki hubungan dengan orang lain serta membantu untuk memperdalam sebuah hubungan.

Pasaribu (2018) mengungkapkan bahwa dengan membagikan kegiatan negatif seperti mengganggu kepentingan orang lain dan perasaan rendah diri akan

menciptakan *self disclosure* negatif. Ujaran kebencian, menjatuhkan reputasi serta merendahkan komunitas lain dengan opini pribadi akan mengubah tujuan dasar dari *self disclosure*. Berbeda dari pandangan ideal sebuah *self disclosure* terdapat bahaya yang ditimbulkan apabila *self disclosure* dilakukan secara menyimpang. *Self disclosure* dapat merugikan apabila dilakukan secara berlebihan oleh satu pihak. Keterbukaan yang berlebihan akan menuju pada perasaan malu dan merusak hubungan yang sudah terjalin.

Bochner (dalam Devito, 2011) mengemukakan bahwa *self disclosure* tidak selalu didukung oleh penerima informasi. Penolakan sering muncul apabila informasi tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh penerima informasi. Informasi yang tidak menyenangkan akan menimbulkan kerusakan dalam sebuah hubungan. Seperti yang terjadi di beberapa *selebgram* yang melakukan *coming out* di media sosial sebagai bagian dari LGBT mengalami penolakan dari masyarakat Indonesia dan dianggap sebagai perusakan nilai bangsa dan agama. Penolakan dari masyarakat mempengaruhi kondisi mental para *selebgram*, Ragil Mahardika sebagai salah satu yang melakukan *self disclosure* di media sosial mengenai dirinya yang seorang *gay*. Ragil mendapat kecaman dari ketua MUI yang menganggap hal ini tidak normal dan jangan ditoleransikan di Indonesia. Hal ini berdampak pada mental Ragil yang merasa tidak dihargai sebagai seorang manusia dan Ragil sempat kehilangan akun *tiktok* dan *endorse* dikarenakan terus menerus mendapatkan *report* dari pengguna lainnya (Yenti, 2022). Selain itu di lingkungan sekitar juga banyak contoh permasalahan yang berhubungan dengan *self disclosure* seperti kita mengungkapkan penyakit mental tidak semua orang mau menerima atau memaklumkan kondisi kita dan menjadikan diri kita pribadi menjadi rendah diri.

Self disclosure yang tidak terkontrol juga dapat menimbulkan kerugian material seperti para pejabat negara maupun *public figure* yang dimasa lalu pernah membagikan foto atau informasi pribadi yang tidak sesuai dengan citranya yang sekarang. Hal tersebut dapat menjadi bumerang terhadap karir mereka di saat ini, seperti yang dialami Adhistry Zara salah satu artis Indonesia yang membagikan video dan foto sedang berciuman dengan laki-laki. Berawal dari membagikan lewat *Instastory* akun keduanya dan mulai disebarakan secara sengaja oleh teman dunia maya. Setelah dikomentari keluarga dan teman-teman lainnya diketahui bahwa video dan foto tersebut merupakan video yang sudah lama dibagikan dan baru disebarakan oleh orang lain. Permasalahan ini mengakibatkan Zara mendapatkan banyak hujatan dan diminta untuk keluar dari beberapa film yang sedang diikutinya. Zara sempat menghapus *instagramnya* dikarenakan rasa malu dan juga takut akan kritik yang didapatkan.

Mempermudah individu untuk membangun relasi tanpa harus membuang waktu banyak dan mengurangi mobilitas menjadi sebuah dampak positif yang sangat terasa bagi para penggunanya. Tidak dibatasi oleh tempat-tempat tertentu, media sosial dapat membantu individu membangun relasi dengan siapa saja dan dimana saja. Tanpa adanya tatap muka secara langsung menjadikan keterbukaan individu lebih bebas dan tak terbatas. Mengakui perasaan suka dan tidak suka menjadi hal yang selalu ditemui di media sosial. Selain itu dalam melakukan *self disclosure* di media sosial individu dapat meninjau kembali informasi sebelum dibagikan kepada pengguna media sosial lainnya (Kim & Dindia, 2011). Individu juga dapat melakukan *self disclosure* secara anonim atau menggunakan identitas lain.

Kebebasan dalam berpendapat di media sosial juga memunculkan banyak hal yang tidak sesuai dengan yang diharapkan penggunanya. *Self disclosure* yang dilakukan di media sosial juga dapat berdampak buruk bagi pemberi dan penerima informasi. Informasi yang dibagikan secara non-verbal yang terkadang menghasilkan respon atau reaksi yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Ekspresi dan reaksi langsung antar individu tidak dapat dilihat apakah penerima informasi tersebut merasa nyaman atau tidak dengan informasi yang dibagikan. Media sosial yang memiliki jangkauan yang sangat luas terkadang menyulitkan individu untuk memfokuskan tujuan bermedia sosial. Saat membagikan informasi sering kali individu tidak memperhatikan sasaran subjek yang ingin dituju. Hal ini menjadikan informasi dapat dilihat orang lain meskipun bukan subyek yang ingin dituju individu tersebut dan akan ada reaksi maupun komentar yang sering kali memunculkan kesalahpahaman yang berakhir dengan rusaknya hubungan antar individu.

Seperti yang terjadi di lingkungan sosial banyak pengguna yang membuat status meluapkan perasaan pribadi di media sosial tanpa menyebutkan kepada siapa status itu dituju yang mengakibatkan pengguna lain yang melihatnya bisa tersindir dan akan menimbulkan perselisihan antar pengguna. Selain di masyarakat biasa permasalahan ini sering terjadi dikalangan artis ibu kota. Salah satunya adalah Nikita Mirzani yang aktif di media sosial dan sering sekali mengunggah status terkait masalah-masalah apa saja yang sedang dialaminya tidak terkecuali mengeluhkan artis-artis lainnya tanpa menyebutkan nama yang dituju. Hal ini mengakibatkan banyak artis yang tersindir mengenai cuitan dari Nikita Mirzani yang berujung perkelahian dan adu mulut dengan orang lain yang terkadang bukan merupakan orang yang sebenarnya dituju Nikita Mirzani. Akibat

dari sikap mengungkapkan informasi inilah Nikita Mirzani mulai diboikot oleh acara-acara TV nasional dan tidak lepas dari hujatan masyarakat ditambah lagi Nikita Mirzani mendapatkan label sebagai artis penebar kebencian (Bhayangkara, 2021).

Self disclosure di media sosial terlihat mudah dilakukan dan bermanfaat. Namun faktanya di dunia maya tidak sedikit kasus atau masalah hanya karena sebuah status di media sosial. Dikutip dari Liputan6.com, tahun 2017, YR seorang warga Jambi harus didatangi polisi dan dibawa ke Mapolres Bago karena unggahan status. YR kesal karena ditilang dan menuliskan kata-kata yang merendahkan polisi. YR menilai statusnya tidak akan dilihat oleh pihak kepolisian karena YR hanya mengutarakan perasaannya pada teman-teman di media sosial (Isnaeni, 2017).

Dikutip dari merdeka.com, tahun 2015, Dinda seorang pengguna media sosial menunjukkan kekesalannya kepada ibu hamil melalui akun *Path* miliknya. Dinda mengunggah *status* tersebut karena ibu hamil meminta tempat duduk secara tiba-tiba saat sedang berada di kereta api. Dinda merasa ibu hamil tersebut terlalu mementingkan dirinya sendiri dan merebut hak penumpang lainnya. Dinda mendapat banyak kecaman dari masyarakat Indonesia karena sikapnya yang tidak sopan (Jamaludin, 2015).

Berdasarkan beberapa masalah yang disebutkan diatas dapat terlihat bahwa *self disclosure* yang dilakukan di media sosial cukup beresiko terhadap kehidupan bersosial. Devito (2011) mengatakan *self disclosure* memiliki dua sisi dampak yaitu keuntungan dan bahaya dari melakukan *self disclosure*. Hidup bermasyarakat tidak jauh dari keinginan mendapatkan atensi dan kepedulian dari orang lain. Akan tetapi terkadang keinginan tersebut dipaksakan dan diberikan

standar yang harus sesuai dengan apa yang kita harapkan. Hasilnya banyak *self disclosure* yang bukan memperdekat hubungan tetapi merusak hubungan satu sama lain. Apabila *self disclosure* tidak dilakukan sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang ada di masyarakat hal tersebut memicu munculnya berbagai masalah seperti, adanya penolakan pribadi dan sosial, kerugian material serta adanya kesulitan intrapribadi.

Peneliti melakukan wawancara terhadap empat narasumber pengguna media sosial pada 23 Maret 2020. Wawancara dilakukan dengan menggunakan media sosial *whatsapp*. N, mahasiswa berusia 20 tahun mengaku bahwa *Instagram* dan *whatsapp* adalah media sosial yang paling sering diakses. N dapat menghabiskan 30 menit sampai 1 jam dalam satu kali membuka media sosial sedangkan dalam satu hari N dapat membuka media sosial 3 sampai 4 kali. N menggunakan *Instagram* untuk mendapatkan teman-teman baru baik dari kampus yang sama atau diluar kampus sedangkan *whatsapp* hanya digunakan untuk *chat*. Kegiatan yang dilakukan di *Instagram* adalah berbagi foto dan keluh kesah melalui status *instastory*. N bisa membagikan status 2 sampai 3 kali dalam sehari.

O, berusia 23 tahun menggunakan *Instagram* dan *twitter* lebih sering daripada *whatsapp*. O dapat menghabiskan lebih dari 4 jam dalam satu hari untuk mengakses kedua media sosial tersebut. O mengaku lebih nyaman menggunakan *twitter* daripada *Instagram* karena lebih mudah membagikan status di *twitter*. Status yang dibagikan seputar masalah atau keluhan-keluhan terhadap lingkungan sosialnya. O juga mengaku tidak semua teman-teman di *twitter* dikenal secara pribadi atau di dunia nyata. O mengungkapkan bahwa dengan membagikan status terkadang dapat mengurangi beban pikiran akan tetapi tidak jarang O hanya iseng

dan tidak berharap akan ada yang merespon statusnya. O biasa membagikan 4 sampai 5 status di *twitter* dalam satu hari.

A, berusia 24 tahun memilih *Instagram* sebagai tempat unjuk diri. A menghabiskan 30 menit sampai 1 jam dalam satu hari untuk bermain *Instagram* dan membagikan sekitar 3 sampai 5 status dalam satu hari. A senang berbagi kegiatan sehari-hari seperti yang sedang dilakukan, dengan siapa, dimana, dan kondisi perasaan saat ini. A selalu memperhatikan orang-orang yang melihat dan memberi komentar di media sosialnya. A merasa status adalah komponen penting dalam sebuah akun media sosial. A juga sering mencari teman secara acak dengan melihat profil guna untuk membangun relasi baru.

H, usia 27 tahun menggunakan media sosial hanya untuk mencari hiburan. H menggunakan *Instagram* dan *twitter* lebih dari 5 jam dalam satu hari akan tetapi sangat jarang untuk membagikan status. H menganggap media sosial sebagai wadah untuk berbagi dan menerima informasi. H mengaku status yang paling sering dibagikan adalah lagu atau film kesukaan. Hal ini dilakukan untuk memberikan saran lagu atau film yang bagus untuk ditonton dan didengarkan kepada teman-teman dunia maya.

Berdasarkan wawancara diatas kegiatan yang dilakukan oleh keempat narasumber menunjukkan bahwa ada perilaku *self disclosure* di media sosial. N, O, A dan H mengakses berbagai media sosial setidaknya 3 sampai 4 jam dalam satu hari dengan membagikan 3 sampai 5 status dalam satu hari. Keinginan untuk mencari teman dan relasi baru merupakan salah satu alasan keempat narasumber menggunakan media sosial. Selain mencari teman para narasumber menggunakan media sosial untuk mencari informasi seputar teman-teman lainnya.

Kemajuan dan kemudahan dalam bermedia sosial menjadi salah satu pendukung utama individu untuk melakukan *self disclosure* termasuk berbagi pikiran dan perasaan yang sedang dialami. Sebagian besar pengguna media sosial melakukan *self disclosure* di media sosial karena adanya kebebasan berekspresi yang dapat membantu untuk melepaskan emosi serta mudah dan praktis. *Self disclosure* mampu menunjukkan seberapa baik kemampuan komunikasi seseorang dan mengatasi kesulitan, perasaan bersalah, kecemasan serta sebagai sarana bercerita (Calhoun dalam Gainau, 2009).

Devito (2011) mengungkapkan bahwa *self disclosure* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik, dan jenis kelamin. Dewasa awal cenderung melakukan *self disclosure* kepada orang yang disukai karena ingin membangun hubungan baru yang akrab. Sebagian besar hubungan dengan teman semasa remaja menjadi renggang karena sibuk dalam pekerjaan ataupun melanjutkan pendidikan. Penelitian Falk dan Wagner (dalam Yoseptian, 2010) menemukan bahwa *self disclosure* yang dilakukan secara rutin, teratur dan berkembang akan mendukung terjadinya peningkatan sebuah hubungan menjadi lebih intim. Memiliki hubungan yang akrab dan intim merupakan sebuah kebutuhan dasar manusia tidak terkecuali individu di masa dewasa awal. Kebutuhan tersebut dikenal dengan kebutuhan afiliasi.

Hurlock (2017) menggambarkan bahwa masa dewasa awal adalah masa transisi manusia dari masa remaja menuju masa dewasa dan akan terdapat perubahan-perubahan fisik dan psikologis. Usia 18 sampai 40 tahun menjadi perjalanan individu sebelum memasuki masa dewasa yang sesungguhnya. Individu di masa dewasa awal mengalami tuntutan hidup yang besar mulai dari

menyelesaikan pendidikan formal, mencari pasangan, belajar hidup dengan orang lain dalam sebuah ikatan, membina keluarga, mengasuh dan mendidik anak-anak, menjadi anggota dalam masyarakat dan membangun relasi dalam lingkungan sosial serta bekerja. Majorsy, Kinasih, Adriani, dan Lisa (2013) mengungkapkan remaja yang baru menyelesaikan pendidikan formal dan melanjutkan kehidupan menjadi orang dewasa akan mengalami kerenggangan hubungan dengan teman-teman begitu juga dengan para individu yang mengalami kesibukan di dunia perkuliahan, pekerjaan dan perkawinan.

Individu dewasa awal baik yang sudah maupun belum menikah sering merasa kehilangan waktu yang menyenangkan bersama teman-teman dikarenakan sibuk dengan kehidupannya sendiri. Erickson (dalam Hurlock, 2017) menekankan bahwa pada masa ini sebagian besar individu sedang berada dalam krisis keterpencilan dan kesepian. Akibat keterpencilan sosial dan kesepian inilah sebagian individu akan mengalami hambatan dalam tugas perkembangan serta kedinamisan hidup. Maka dibutuhkan dorongan untuk memiliki hubungan yang akrab dengan orang lain atau kebutuhan afiliasi. Individu satu dan lainnya memiliki kebutuhan afiliasi yang berbeda. Individu dengan kebutuhan afiliasi tinggi mudah untuk membuka diri dan akan menerima kesamaan maupun ketidaksamaan dengan orang lain, sedangkan individu dengan kebutuhan afiliasi yang rendah tidak terlalu peduli pada keterbukaan diri orang lain (Byrne dalam Baron & Byrne, 2016).

Self disclosure berjalan dengan baik apabila individu memperhatikan manfaat dan tujuan dari *self disclosure* itu sendiri. Termasuk *self disclosure* yang akan dilakukan di media sosial pengguna akan memperhatikan isi dari apa yang akan dibagikan. Melakukan *self disclosure* di media sosial dengan hati-hati berarti

pengguna mengharapkan hal ini dapat membantu mereka berhubungan baik dengan orang lain serta mendapatkan *feedback* sesuai dengan apa yang diinginkan. Uraian berikut dapat dikatakan bahwa pengguna yang melakukan *self disclosure* memiliki keinginan untuk memiliki teman atau sebuah hubungan yang baik dengan orang lain dengan kata lain ada dorongan yang mendukung mereka melakukan *self disclosure*. Dorongan atau alasan pengguna melakukan *self disclosure* adalah untuk memenuhi kebutuhan afiliasinya. Permasalahan-permasalahan yang terjadi saat melakukan *self disclosure* cukup mengganggu dalam pemenuhan kebutuhan afiliasi. Kebutuhan afiliasi membutuhkan hubungan baik dengan orang lain akan tetapi jika *self disclosure* yang dilakukan berpotensi merusak hubungan interpersonal maka individu dapat mengalami penolakan pribadi dan sosial, kerugian material dan kesulitan intrapribadi (Bochner dalam Devito, 2011)

Penelitian mengenai kebutuhan afiliasi dengan *self disclosure* yang dilakukan oleh Minanti (2016) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan *self disclosure* pada pengguna media sosial. Individu yang memiliki kebutuhan afiliasi dan *self disclosure* yang tinggi cenderung akan mempertahankan hubungan yang sudah terjalin serta berupaya untuk terus aktif bermedia sosial dengan menuliskan status ataupun bertukar komentar dengan pengguna media sosial lainnya. Penelitian yang dilakukan Rahmadina (2019) mengenai hubungan kebutuhan afiliasi dengan *self disclosure* membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif. Sejalan dengan penelitian Sari (2019) menemukan individu dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi memiliki perilaku *self disclosure* yang tinggi juga dan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan *self disclosure*.

Menurut Baumeister dan Leary (dalam Baron & Byrne, 2012) kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan psikologis dasar semua manusia sama seperti rasa lapar dan haus. Dewasa awal memiliki kebutuhan afiliasi cukup tinggi karena mulai timbulnya keinginan untuk mencari pasangan dan membangun sebuah hubungan. Murray (dalam Baron & Byrne, 2012) mengungkapkan selain keinginan untuk membentuk sebuah hubungan dengan orang lain dan menjalankan kerja sama, kebutuhan afiliasi dapat berupa keinginan untuk jatuh cinta serta mencari pasangan. Berada dalam hubungan akrab dan intim merupakan salah satu tahapan perkembangan di masa dewasa awal yang disebut sebagai keintiman versus isolasi (Erikson dalam Santrock, 2017). Tahapan berlangsung bertahun-tahun dan akan mendorong individu untuk membentuk relasi intim dengan orang lain. Dewasa awal memilih media sosial untuk bertemu orang lain serta melakukan komunikasi tanpa harus mengganggu waktu bekerja. Bercerita dan mengekspresikan perasaannya dalam bentuk status dapat membantu memenuhi kebutuhan afiliasi. Penelitian Lansing dan Heyns (dalam Baron & Byrne, 2012) menemukan individu dengan kebutuhan afiliasi tinggi akan menulis lebih banyak surat dan menelpon orang lain lebih banyak.

Self disclosure di media sosial merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan afiliasi tak terkecuali pada masa dewasa awal yang mengalami dinamika dalam proses mempertahankan atau menciptakan relasi pertemanan yang akrab dan hangat. Saling berbagi informasi, perasaan maupun pikiran dapat meningkatkan kedekatan dan memperdalam hubungan antar individu. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut apakah ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan *self disclosure* pada dewasa awal pengguna media sosial.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan empirik antara kebutuhan afiliasi dengan *self disclosure* pada dewasa awal pengguna media sosial.

1.3 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan, maka penelitian diharapkan dapat menyampaikan dua manfaat sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai Ilmu Psikologi Sosial terutama yang berhubungan dengan kebutuhan afiliasi dan *self disclosure*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian juga diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan saran yang berhubungan dengan kebutuhan afiliasi dan *self disclosure* pada dewasa awal pengguna media sosial.

